BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Teori

1. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

a. Pengertian LKPD

Lembar kerja peserta didik merupakan salah satu sumber belajar yang digunakan sebagai sarana untuk membantu dan mempermudah peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga akan terbentuk interaksi yang efektif antara peserta didik dan pendidik. Prastowo (2012, h. 204) mengatakan "lembar kerja peserta didik merupakan suatu bahan ajar cetak berupa lembaran – lembaran kertas yang berisi materi, ringkasan, dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan oleh peserta didik yang mengacu Kompetensi Dasar (KD) yang harus dicapai". Sementara itu menurut Astuti, Danial & Anwar (2018) mengungkapkan bahwa "lembar kerja peserta didik merupakan materi ajar yang berhubungan dengan lingkungan sekitar peserta didik, agar peserta didik dapat mempelajari materi tersebut dengan mandiri, sehingga peserta didik dapat aktif dalam melakukan suatu rangkaian kegiatan diskusi kelompok, praktikum, dan kegiatan menjawab permasalahan yang berhubungan dengan kehidupannya" (h.93).

Berdasarkan definisi LKPD di atas, dapat disimpulkan bahwa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan lembaran – lembaran kertas yang berisi materi ajar yang berhubungan dengan lingkungan sekitar peserta didik dan

petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan oleh peserta didik yang mengacu Kompetensi Dasar (KD) yang harus dicapai.

b. Karakteristik LKPD

Lembar Kerja Peserta Didik yang berupa lembaran-lembaran berisi materi dan pemberian beberapa soal memiliki karakteristik/ciri agar dapat dikatakan sebagai lembar kerja peserta didik yang baik dan layak digunakan. Menurut Trianto (2009, h.54) karakteristik lembar kerja peserta didik yang baik antara lain:

1) Aktivitas yang ditunjukkan peserta didik: kesesuaian aktivitas peserta didik dengan tujuan. Aktivitas peserta didik sesuai dengan prosedur urutan kerja, memberi manfaat terhadap pembelajaran, kejelasan bahasa, dan LKPD yang mampu mengaktifkan peserta didik dalam belajar.
2) Materi yang disajikan: kebenaran isi/materi, isi LKPD merupakan materi/tugas esensial, materi dikelompokkan dalam bagian-bagian yang logis, materi sesuai dengan pembelajaran langsung, penyajian materi mampu mendorong peserta didik menemukan konsep/prosedur dengan cara mereka sendiri.
3) Bahasa: kebenaran tata bahasa, kesesuaian kalimat dengan tingkat perkembangan peserta didik, mendorong peserta didik untuk bekerja, kesederhanaan struktur kalimat, kalimat soal tidak mengandung arti ganda, kejelasan petunjuk/arahan, sifat komunikatif bahasa yang digunakan.

c. Manfaat LKPD

> Menurut Wulandari, Widiyaningrum & Irsadi (2013, h.8-9) menyatakan bahwa “peran LKPD sangat besar dalam proses pembelajaran karena dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dalam belajar dan penggunaannya dalam pembelajaran dapat

membantu guru untuk mengarahkan peserta didiknya menemukan konsep – konsep melalui aktivitasnya sendiri. Disamping itu LKPD juga dapat mengembangkan keterampilan proses, meningkatkan aktivitas peserta didik dan dapat mengoptimalkan hasil belajar. Manfaat secara umum antara lain:

1) Membantu guru dalam menyusun rencana pembelajaran,
2) Mengaktifkan peserta didik dalam proses belajar mengajar,
3) Membantu peserta didik memperoleh catatan tentang materi yang akan dipelajari melalui kegiatan belajar mengajar,
4) Membantu peserta didik untuk menambah informasi tentang konsep yang dipelajari melalui kegiatan belajar secara sistematis,
5) Melatih peserta didik untuk menemukan dan mengembangkan keterampilan proses,
6) Mengaktifkan peserta didik dalam mengembangkan konsep.

Berdasarkan uraian pandangan mengenai manfaat LKPD tersebut, pada penelitian ini disintesis bahwa manfaat LKPD yang akan dibuat dan dikembangkan yaitu mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran, membantu peserta didik untuk menambah informasi tentang konsep yang dipelajari melalui kegiatan belajar secara sistematis, dan mengaktifkan peserta didik dalam mengembangkan konsep.

d. Unsur – unsur Lembar Kerja Peserta Didik

Prastowo (2012, h.208) menyatakan bahwa LKPD terdiri atas enam unsur utama meliputi:

1) Judul
2) Petunjuk belajar
3) Kompetensi dasar atau materi pokok
4) Informasi pendukung
5) Tugas atau langkah kerja

6) Penilaian

Sedangkan menurut Widyantini (2013), LKPD sebagai bahan ajar memiliki unsur yang meliputi:

1) Judul
2) Mata pelajaran
3) Semester
4) Tempat
5) Petunjuk belajar
6) Kompetensi yang akan dicapai
7) Indikator yang akan dicapai oleh peserta didik
8) Informasi pendukung
9) Alat dan bahan untuk menyelesaikan tugas
10) Langkah kerja
11) Penilaian (h.13).

Berdasarkan uraian pandangan mengenai unsur dalam LKPD tersebut, pada penelitian ini disintesis bahwa LKPD yang akan dibuat dan dikembangkan memuat unsur judul, petunjuk belajar, kompetensi dasar, alat dan bahan, langkah kerja, dan Penilaian.

e. Bentuk-bentuk LKPD

Lembar Kerja Peserta Didik memiliki beberapa macam bentuk yang dapat digunakan sebagai acuan sifat LKPD yang akan dikembangkan. Menurut Prastowo (2012), LKPD dikelompokkan menjadi lima macam bentuk, yaitu:

1) LKPD yang membantu peserta didik menemukan suatu konsep, yaitu LKPD yang memiliki ciri-ciri mengetengahkan terlebih dahulu suatu fenomena yang bersifat konkret, sederhana, dan berkaitan dengan konsep yang dipelajari. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap suatu fenomena, selanjutnya peserta didik diajak untuk mengontruksi pengetahuan yang mereka dapat tersebut. LKPD bentuk ini memuat apa yang harus dilakukan

oleh peserta didik, meliputi melakukan, mengamati, dan menganalisis. Dalam penggunaannya LKPD jenis ini seharusnya didampingi oleh sumber belajar lain, seperti buku yang dapat digunakan sebagai bahan verifikasi bagi peserta didik

2) LKPD yang membantu peserta didik menerapkan dan mengintegrasikan berbagai konsep yang telah ditemukan, yaitu LKPD yang melatih peserta didik untuk dapat menerapkan konsep yang telah dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari
3) LKPD sebagai penuntun belajar, LKPD yang berisi pertanyaan atau isian yang jawabannya terdapat pada buku. Peserta didik akan dapat mengerjakan LKPD tersebut jika mereka membaca buku, sehingga fungsi utama dari LKPD adalah membantu peserta didik menghafal dan memahami materi pembelajaran yang terdapat di dalam buku
4) LKPD sebagai penguatan, yaitu LKPD yang diberikan setelah peserta didik selesai mempelajari suatu topik tertentu. Materi pembelajaran lebih mengarah pada pendalaman dan penerapan materi pembelajaran yang terdapat di dalam buku pelajaran
5) LKPD yang berfungsi sebagai petunjuk praktikum berisi petunjuk-petunjuk praktikum yang akan dilakukan.

Bentuk LKPD yang dikembangkan dalam penelitian ini merupakan bentuk LKPD yang membantu peserta didik menemukan suatu konsep. LKPD yang dikembangkan mengintegrasikan kearifan lokal yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat membantu peserta didik menemukan suatu konsep.

f. Syarat – syarat LKPD yang Baik

Keberadaan LKS memberi pengaruh yang cukup besar dalam proses belajar mengajar, sehingga penyusunan LKS harus memenuhi berbagai persyaratan. Menurut Hendro Darmodjo dan Jenny R.E. Kaligis (dalam Widjajanti, 2008, h.4-6) menyatakan bahwa suatu LKPD dikatakan layak jika memenuhi syarat sebagai berikut:

1) Syarat – syarat Didaktik

Penggunaan LKPD dalam proses pembelajaran haruslah memenuhi persyaratan didaktik, artinya LKPD harus memenuhi asas-asas pembelajaran yang efektif, yaitu:

a) LKPD mendorong peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran
b) LKPD menekankan pada proses untuk menemukan konsep, sehingga berfungsi sebagai petunjuk bagi peserta didik untuk mencari informasi secara mandiri.
c) LKPD memiliki variasi stimulus melalui berbagai media dan kegiatan peserta didik.
d) LKPD dapat mengembangkan kemampuan komunikasi sosial, emosional, moral, dan estetika pada diri peserta didik.
e) Pengalaman belajarnya ditentukan oleh tujuan pengembangan pribadi peserta didik.

2) Syarat – syarat Konstruksi

Syarat konstruksi ialah syarat-syarat yang berkenaan dengan penggunaan bahasa, susunan kalimat, kosa-kata, tingkat kesukaran, dan

kejelasan yang pada hakikatnya haruslah tepat guna dalam arti dapat dimengerti oleh pengguna yaitu peserta didik

a) Menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat kedewasaan peserta didik.
b) Menggunakan struktur kalimat yang jelas.
c) Memiliki tata urutan pelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Dimulai dari yang sederhana kepada yang lebih kompleks.
d) Hindarkan pertanyaan yang terlalu terbuka.
e) Tidak mengacu pada buku sumber yang di luar kemampuan keterbacaan peserta didik.
f) Menyediakan ruangan yang cukup untuk memberi keleluasaan pada peserta didik untuk menuliskan jawaban atau menggambar pada LKPD.
g) Menggunakan kalimat yang sederhana dan pendek.
h) Menggunakan lebih banyak ilustrasi daripada kalimat.
i) Memiliki tujuan belajar yang jelas serta bermanfaat sebagai sumber motivasi belajar.
j) Dapat digunakan untuk semua peserta didik, baik yang lamban maupun yang cepat.
k) Memuat identitas, seperti topik, kelas, nama kelompok, dan anggotanya.

3) Syarat – syarat Teknis

a) Tulisan

(1) Menggunakan huruf yang jelas dan mudah dibaca, meliputi jenis dan ukuran huruf,

(2) Menggunakan huruf tebal yang agak besar untuk topik,

(3) Menggunakan kalimat pendek, tidak lebih dari 10 kata dalam satu baris,

(4) Menggunakan bingkai untuk membedakan kalimat perintah dengan jawaban peserta didik,

(5) Menggunakan perbandingan ukuran huruf dan ukuran gambar yang serasi.

b) Gambar

Gambar yang baik untuk LKPD adalah gambar yang dapat menyampaikan pesan/isi dari gambar tersebut secara efektif kepada pengguna LKPD.

c) Penampilan

Penampilan dibuat semenarik mungkin. Kemenarikan penampilan LKPD akan menarik perhatian peserta didik, tidak menimbulkan kesan jenuh dan membosankan. LKPD yang menarik adalah LKPD yang memiliki kombinasi antara gambar, warna dan tulisan yang sesuai

g. Praktikalitas LKPD

Uji coba dilakukan untuk melihat kepraktisan atau keterpakaian perangkat pembelajaran yang sudah dirancang. Pada akhir pembelajaran diberi angket respon

peserta didik untuk mengetahui tingkat kepraktisan terhadap perangkat pembelajaran tersebut (Fahroni, 2015 : 20).

Menurut Ishaq (dalam Armis & Suhermi, 2017, h.33) pertimbangan praktikalitas dapat dilihat dalam aspek berikut:

1) kemudahan penggunaan, yang meliputi mudah diatur, disimpan, dan dapat digunakan lagi.
2) Menghemat waktu pembelajaran.
3) Mudah digunakan oleh peserta didik dan pendidik.
4) Biaya murah dan dapat dijangkau oleh siswa maupun berbagai pihak yang ingin menggunakannya.

Sedangkan menurut Azis (2019, h.21) mengungkapkan bahwa kepraktisan sebuah bahan ajar dapat dilihat dari:

1) Penyajian yang sistematis

   Bahan ajar disajikan secara sistematis, tidak meloncat-loncat. Keterkaitan antara materi/topik dijelaskan dengan cermat, kemudian setiap topik disajikan secara sistematis. Keruntutan penyajian isi bahan ajar mempermudah peserta didik dalam belajar, dan juga menuntun peserta untuk terbiasa berpikir runtut.

2) Contoh dan ilustrasi yang memudahkan pemahaman

   Penyajian topik atau konsep yang bersifat abstrak, contoh dan ilustrasi sangat memiliki peran yang sangat penting.

3) Penjelasan tentang relevansi dan manfaat bahan ajar

Dalam bahan ajar perlu ada penjelasan tentang manfaat dan kegunaan bahan ajar dalam pembelajaran.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dikatakan praktis jika lembar kerja peserta didik (LKPD) tersebut memenuhi aspek kepraktisannya dan tingkat keterlaksanaannya dalam kategori baik. Kepraktisan perangkat pembelajaran diperoleh dari peserta didik terhadap lembar kerja peserta didik (LKPD) sebagai subjek dari penelitian.

h. Kelebihan dan Kekurangan LKPD

Setiap bahan ajar tentunya memiliki beberapa kelebihan serta kekurangan termasuk juga LKPD sebagai salah satu bahan ajar cetak. Berikut ini beberapa kelebihan yang menjadi alasan mengapa LKPD banyak dimanfaatkan sebagai bahan ajar, antara lain:

1) Peserta didik dapat mengulang belajar sendiri materi yang sudah disampaikan.
2) Perpaduan teks dan gambar bisa menambah daya tarik sehingga memperlancar penyampaian informasi yang disajikan.
3) Media cetak dapat dicetak ulang dan disebar dengan mudah.
4) Melatih dan mengembangkan cara belajar peserta didik untuk lebih mandiri.
5) Materi lebih ringkas dan sudah mencakup keseluruhan materi.

Ada beberapa kekurangan LKPD yang sering ditemui terkait penggunaanya di sekolah, antara lain:

1) Soal-soal yang tertuang pada LKPD cenderung monoton, bisa terjadi pengulangan materi pada bagian berikutnya maupun bab setelah itu.
2) Adanya kekhawatiran guru hanya mengandalkan LKPD tersebut serta memanfaatkannya untuk kepentingan pribadi.
3) LKPD yang dikeluarkan penerbit cenderung kurang cocok dengan konsep yang diajarkan.
4) Media cetak hanya lebih banyak menekankan pada pelajaran yang bersifat kognitif, jarang menekankan pada emosi dan sikap.
5) Menimbulkan pembelajaran yang membosankan bagi peserta didik jika tidak dipadukan dengan media yang lain.

Untuk mengantisipasi kekurangan tersebut, pada penelitian ini penulis ingin mengembangkan suatu bahan ajar LKPD berbasis kearifan lokal. Pengembangan LKPD dapat dilakukan dengan memperhatikan bahan atau materi yang akan disajikan. Materi LKPD dapat dikembangkan sendiri, menggunakan materi yang sudah tersedia, ataupun dapat melakukan inovasi dengan memadukan keduanya sehingga dihasilkan LKPD yang dapat mengembangkan tujuan pembelajaran berdasarkan kompetensi dasar.

2. Kearifan Lokal

a. Pengertian kearifan lokal

Saidah, Aka dan Damariswara (2020:16) berpendapat bahwa kearifan lokal merupakan sebuah sebutan untuk menunjukan keistimewaan yang menjadi pandangan dan cara hidup masyarakat disuatu daerah tertentu. Maksudnya kearifan lokal merupakan ciri khas dari daerah tertentu yang telah diyakini kebenarannya

dan berkembang dari generasi ke generasi. Sedangkan menurut Njatrijani (2018, h.18) “kearifan lokal adalah segala bentuk kebijaksanaan yang didasari nilai-nilai kebaikan yang dipercaya, diterapkan dan senantiasa dijaga keberlangsungannya dalam kurun waktu yang cukup lama (secara turun temurun) oleh sekelompok orang dalam lingkungan atau wilayah tertentu yang menjadi tempat tinggal mereka. Kearifan Lokal menurut UU No. 32 Tahun 2009 adalah nilai-nilai luhur yang berlaku di dalam tata kehidupan masyarakat yang bertujuan untuk melindungi sekaligus mengelola lingkungan hidup secara lestari.

Berdasarkan pendapat beberapa pendapat ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal adalah keistimewaan yang berupa adat istiadat, tradisi dan budaya yang dimiliki suatu daerah, dimana hal tersebut sudah menjadi turun temurun bagi masyarakat dan sudah melekat dalam kehidupan masyarakat. Maka dari itu penting untuk kita menjaga kelestariannya dan sekolah yang sebagai pusat perubahan mesti mengupayakan pendidikan yang berbasis kearifan lokal.

b. Fungsi Kearifan lokal

Kearifan lokal dipandang sangat bernilai dan mempunyai manfaat tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Menurut Rohaedi (dalam Njatrijani 2018) Beberapa fungsi kearifan lokal terhadap masuknya budaya luar adalah sebagai berikut:

1) Sebagai filter dan pengendali terhadap budaya luar.
2) Mengakomodasi unsur-unsur budaya luar.
3) Mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli.
4) Memberi arah pada perkembangan budaya.

Mangudjaya (2019) terdapat beberapa fungsi kearifan lokal, antara lain:

1) Untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam
2) Untuk pengembangan sumber daya manusia
3) Untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan
4) Sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan

5) Bermakna sosial
6) Berhubungan dengan etika dan moral (h.8)

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahawa fungsi kearifan lokal adalah untuk mempertahankan dan melangsungkan kehidupan bermasyarakat, serta untuk menghadapi berbagai penngaruh dari buadaya luar yang dapat merubah kebudayaan yang berhubungan dengan etika dan moral.

c. Ruang lingkup Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya yang dapat muncul di segala kegiatan manusia. Fenomena kearifan lokal ini cakupanya cukup banyak dan beragam sehingga cukup sulit dibatasi oleh ruang. Kearifan lokal tidak hanya merupakan sebuah warisan dari generasi saja, namun lebih menekankan pada tempat dan lokalitas dari daerah tersebut.

Dilihat dari sisi filosofi dasarnya, kearifan dikategorikan dalam dua aspek yaitu:

1) Gagasan, pemikiran, akal budi yang bersifat abstrak.

Kearifan lokal yang mencakup gagasan yaitu berbagai pandangan, pengetahuan, nilai serta implementasi dari sebuah masyarakat baik yang diperoleh dari generasi sebelumnya maupun yang didapat oleh generasi di masa kini dari berbagai pengalaman dimasa kini, termasuk juga dari komunikasi dengan masyarakat atau budaya lain.

2) Kearifan lokal yang berupa hal-hal konkret dan dapat dilihat.

Menurut Noor (2020, h.13-14) mengungkapkan bahwa ruang lingkup kearifan lokal sebagai berikut:

1) Norma-norma lokal yang dikembangkan oleh daerah seperti kewajiban dan pantangannya.
2) Tradisi maupun ritual masyarakat serta makna yang terkandung dibaliknya.
3) Legenda, mitos, dan cerita rakyat yang memiliki pesan moral yang hanya dikenali oleh masyarakat lokal.
4) Alat dan bahan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan tertentu.
5) Kondisi alam/lingkungan yang dapat dimanfaatkan untuk menghidupi masyarakat.

Dalam cakupan lingkungan budaya, terdapat dimensi fisik yang meliputi aspek pakaian adat, warisan budaya, cerita rakyat, upacara adat, permainan tradisional, tempat bersejarah, kesenian, cagar budaya, museum/monumen, lembaga budaya, permainan tradisional, kerajinan, dan lain-lain.

d. Kearifan Lokal Kota Pontianak

Kota Pontianak memiliki adat istiadat, norma dan kearifan lokal yang berbeda dari tiap-tiap kota yang ada di Provinsi Kalimantan Barat. Kearifan lokal Kota Pontianak atau keunggulan potensi lokal yang berada di daerah Kota Pontianak merupakan hasil budaya yang harus dijaga sebagai warisan budaya yang sudah tertanam sejak dahulu oleh nenek moyang. Berikut beberapa kearifan lokal yang ada di Kota Pontianak:

1) Festifal budaya.
   a) Kulminasi matahari

Kulminasi matahari merupakan fenomena alam menakjubkan di sekitar kawasan tugu khatulistiwa, dimana terjadinya titik kulminasi matahari, dimana matahari akan berada tepat di atas kepala sehingga bayangan benda yang ada di sana tidak terlihat karena ada di bawahnya. Peristiwa itu terjadi setahun dua kali, yakni antara tanggal 21 sampai 23 maret dan 21 sampai 23 september.

2) Makanan khas

a) Mie Sagu

Sagu merupakan salah satu makanan pokok selain beras. Tidak hanya di daerah timur Indonesia saja, di Kalimantan Barat juga memiliki makanan khas dengan bahan dasar dari sagu. Salah satu sajian kuliner di Kalimantan Barat khususnya Pontianak, mengolah sagu menjadi mie sagu.

Mie sagu khas Pontianak ini tentunya tak sama dengan di daerah lain, jika biasanya di daerah lain menyajikan mie sagu dengan kering, maka mie sagu khas Pontianak disajikan dengan kuah yang rasanya lezat dan nikmat.

b) Sotong pangkong

Sotong pangkong merupakan jajanan khas bulan Ramadhan daerah Kota Pontianak. Sotong pangkong adalah cumi kering yang dibakar dan dipipihkan menggunakan palu sotong pangkong disajikan dengan kuah cabe agar terasa nikmat.

c) Kue Bingke

Kue khas Pontianak lain yang bisa dicicipi sekaligus dijadikan oleh-oleh dari Pontianak adalah Kue Bingke. Dengan tekstur lembut dan cita rasa

manis, kini kue ini dikembangkan menjadi berbagai varian rasa mulai dari bingke durian, bingke berendam, bingke ubi, bingke beras, dan lain sebagainya.

d) Sayo’ Keladi

Sampai saat ini, sayo’ keladi masih digemari maka dari itu tanaman keladi banyak dibudidayakan oleh masyarakat, dan banyak tersedia oleh pasar-pasar tradisional di kota pontianak. Jenis tanaman keladi yang biasa dijadikan sayur adalah jenis tanaman keladi pangku anak jenis keladi ini dipilih karena tidak gatal jika dikonsumsi. Dengan citra rasanya asam, pedas, gurih dan lezat untuk dijadikan sayur pelengkap menu ketika bersantap makan nasi. Sayo' keladi menjadi citra tersendiri dan juga menjadi makanan pokok untuk Pontianak, dengan rasa dan sejarah maupun dari gaji nilai gizinya.

e) Pat lau

Pat lau atau lepat lau merupakan makanan yang terbuat dari beras ketan yang dibungkus dengan daun pisang. Rasanya gurih dan agak sedikit asin. Lepat lau merupakan makanan khas suku melayu Pontianak yang biasanya ada di saat hari lebaran umat islam.

f) Bingke berendam

Kue bingke berendam adalah makanan khas Kota Pontianak yang memiliki tekstur yang lembut dan mempunyai rasa yang manis. Kue ini disebut bingke berendam dikarenakan hasil akhirnya terdapat sedikit kuah yang berasal dari adonan bingkenya, memang tidak banyak, tapi kalau

dilihat seolah – olah bingke sedang berendam dalam air. Tapi airnya justru banyak yang menyukainya, karena rasanya yang manis.

g) Blodar

Salah satu kue khas dari Kota Pontianak, terbuat dari perpaduan antara tepung terigu, telur, gula, dan mentega. Kue blodar akan lebih nikmat jika disantap sambil minum kopi atau teh. Kue blodar juga bisa dijadikan sebagai oleh-oleh.

e. LKPD Berbasis Kearifan Lokal Kota Pontianak

LKPD berbasis kearifan lokal kini menjadi sangat penting untuk dikembangkan dan diterapkan dalam pembelajaran tematik. Sejalan dengan pengembangan pembelajaran berbasis kearifan lokal, dalam lampiran IV Permendikbud Nomor 81A tahun 2013 dijelaskan bahwa pembelajaran di sekolah tingkat dasar dikembangkan secara tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran untuk mengembangkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan serta mengapresiasi keragaman budaya lokal.

Hal ini menunjukkan bahwa, salah satu solusi yang dapat dilakukan untuk mengenalkan keragaman budaya lokal dalam pembelajaran tematik adalah dengan pengintegrasian kearifan lokal dalam LKPD. LKPD berbasis kearifan lokal Kota Pontianak merupakan LKPD khusus yang disusun secara sistematis dengan memperhatikan kearifan lokal yang ada di Kota Pontianak. Kesimpulan dari pentingnya LKPD berbasis kearifan lokal bahwa, proses pembelajaran berbasis kearifan lokal merupakan langkah awal dalam mengenalkan siswa pada pembelajaran konkret. Sejalan dengan pendapat dari Edward, Roza & Kartini

(2022, h.376) menyatakan bahwa “LKPD in this cultural context is something new for students that will make students enthusiastic about working on the LKPD designed and developed” (LKPD dalam konteks budaya merupakan sesuatu yang baru bagi siswa yang akan menjadikan siswa antusias mengerjakan LKPD yang dirancang dan dikembangkan)”. Diharapkan siswa dapat secara langsung mengenal keadaan lingkungan, sehingga siswa dapat dengan mudah menyelesaikan permasalahan-permasalahan dalam lingkungannya. Bahan ajar LKPD yang akan dikembangkan ditunjukkan pada pembelajaran tematik di kelas V yang akan membahas Tema 3 Subtema 1. Berikut ini adalah tabel Kompetensi Dasar PPKn dan Bahasa Indonesia yang ada pada Tema 3 Subtema 1 Pembelajaran 4 Kelas V SD:

Tabel 2.1
Muatan Pembelajaran dan Kompetensi Dasar dalam LKPD

Muatan Pembelajaran	**Kompetensi Dasar**
PPKn	3.3 Menelaah keberagaman sosial budaya masyarakat. 4.3Menyelenggarakan kegiatan yang mendukung keberagaman sosial budaya masyarakat
Bahasa Indonesia	3.4 Menganalisis informasi yang disampaikan paparan iklan dari media cetak atau elektronik 4.4 Memeragakan kembali informasi yang disampaikan paparan iklan dari media cetak atau elektronik dengan bantuan lisan, tulis, dan visual

B. Penelitian Relevan

Untuk mendukung penelitian tugas akhir ini penulis mengambil beberapa contoh penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Diah Rizki Nur Khalifah (2021) yang berjudul "Pengembangan LKPD Tematik Berbasis Kearifan Lokal Budaya Lampung Selatan Tema Indahnya Kebersamaan Kelas IV MI/SD". Khalifah menggunakan metodologi penelitian Borg and Gall. Berdasarkan studi penelitian bahwa telah dikembangkannya LKPD tematik yang berbasis kearifan lokal daerah Lampung Selatan yang dibuktikan melalui skor penilaian ahli materi dengan persentase 85.56% dari 100%, skor penilaian ahli media dengan persentase 85.1%, dan skor penilaian ahli bahasa dengan persentase 83.11%. Dari penilaian validasi ahli maka bahan ajar LKPD dikategorikan sangat layak sedangkan pada uji coba yang dilakukan peneliti dalam skala kelompok kecil didapatkan skor persentase 81.75% kemudian pada ujicoba kelompok luas dengan persentase 90.25% kriteria sangat layak atau menarik.

Selanjutnya Penelitian yang dilakukan oleh Fira Ayunda Putri (2020) yang berjudul "Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Kearifan Lokal untuk Siswa Sekolah Dasar". Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Kearifan Lokal pada Tema 7 Indahnya Keragaman di Negeriku Subtema 2 Indahnya Keragaman Budaya Negeriku Kelas IV SD. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian dan pengembangan dengan model ADDIE (analysis, design, development, implementation, evaluation). Teknik pengumpulan data yang dipakai yaitu wawancara dan angket. Persentase rata-rata dari hasil validasi desain menunjukkan

94% dinyatakan sangat layak, hasil validasi oleh ahli materi menunjukkan 95% dinyatakan sangat layak.

Selain itu ada juga penelitian yang dilakukan oleh Rizky Ariyanti (2021) yang berjudul "Pengembangan LKPD Berbasis Kearifan Lokal Kecamatan Lawang – Malang Kelas 5 SD". Penelitian in menggunakan model ADDIE yang terlaksana melalui 5 tahapan antara lain: Analisis, Perancangan, Pengembangan, Implementasi dan Evaluasi. Validasi bahan ajar mendapatkan persentase 88%, sedangkan validasi pembelajaran tematik mendapatkan persentase 88,6% dengan kategori sangat baik. Sedangkan persentase yang diperoleh dari hasil angket respon siswa sebesar 98%. Maka produk pengembangan berupa LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) dinilai layak dan menarik untuk dijadikan acuan dalam pelaksanaan pembelajaran untuk memperkenalkan karakteristik keIndonesiaan.

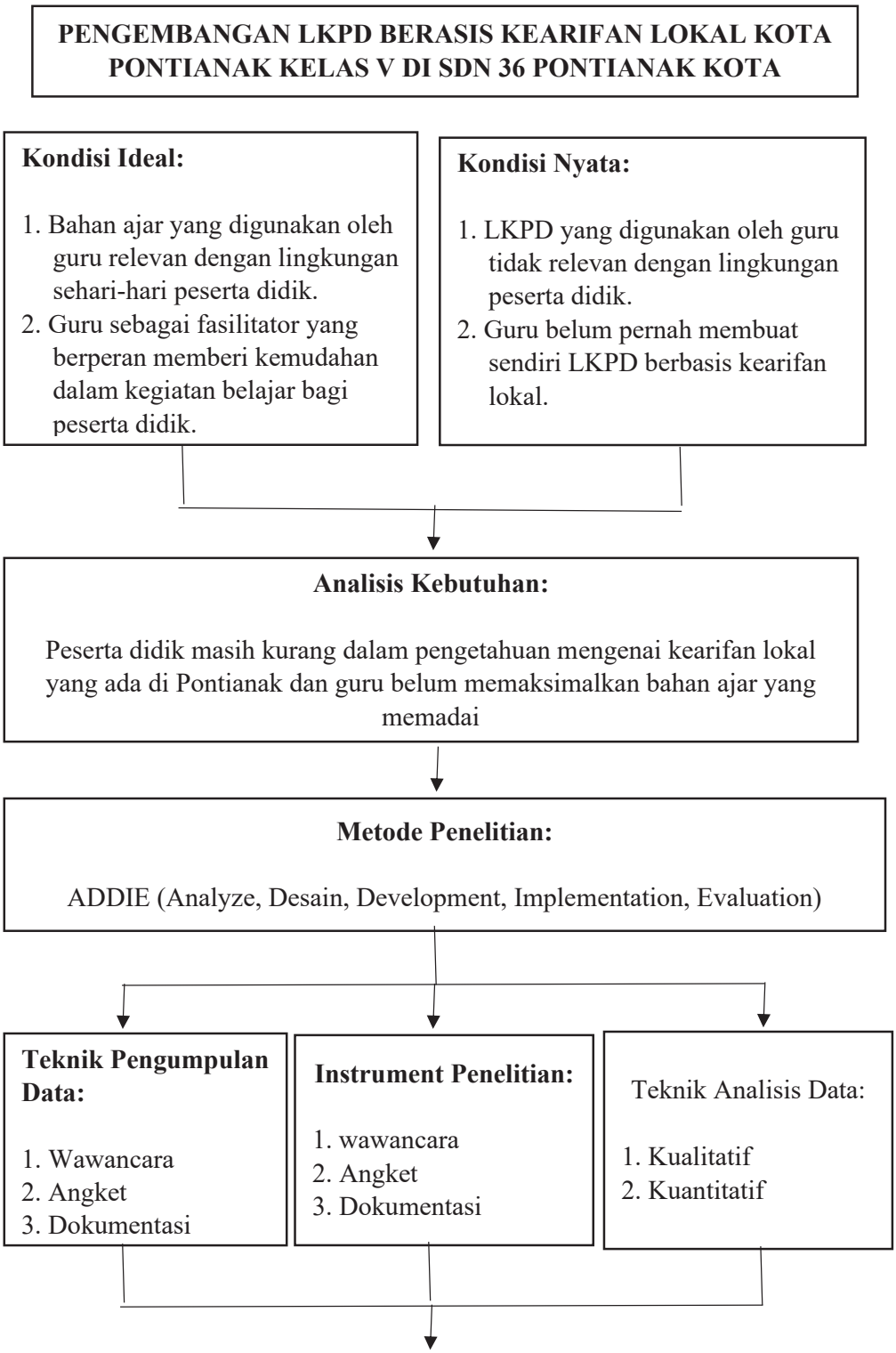
Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khalifah, Putrid dan Ariyanti adalah perbedaan dari kearifan lokal dari setiap daerah berbeda-beda dan penelitian yang peneliti lakukan bukan hanya sampai menganalisis kevalidan dari LKPD berbasis kearifan lokal tetapi juga menganalisis kepraktisan LKPD berbasis kearifan lokal melalui angket respon guru dan respon peserta didik.

C. Kerangka berpikir.

Pendidikan di Indonesia dilaksanakan berdasarkan kebudayaan nasional. Menurut Devi & Septiana (2020, h.212) "kebudayaan nasional dibentuk dari kebudayaan daerah dan kebudayaan lokal yang merupakan bagian dari kebudayaan". Maka dari itu peserta didik dikenalkan dengan kearifan lokal yang

merupakan bagian dari kebudayaan. Dora (2018, h.3) mengungkapkan bahwa "kearifan lokal adalah kepribadian, identitas kultural masyarakat yang berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat dan aturan khusus yang telah teruji kemampuannya sehingga dapat bertahan terus menerus". Pengenalan kearifan lokal dapat melalui bahan ajar. Salah satunya yaitu Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Dikarenakan LKPD merupakan salah satu sumber belajar yang dapat dikembangkan oleh pendidik sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran.

Untuk memperkenalkan kearifan lokal dengan menggunakan LKPD, LKPD dikemas dan disesuaikan dengan materi pelajaran sehingga dalam membuatnya harus mengaitkan dengan kearifan lokal daerah peserta didik. sejalan dengan pendapat dari Vebrianti, Noviana & Kurniaman (2017, h.3) mengatakan bahwa "menerapkan LKPD berbasis kearifan lokal atau *local wisdom* sangat dibutuhkan karena LKPD tersebut mengaitkan dan mengembangkan konsep pembelajaran dengan kearifan lokal daerah setempat". Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal yang ada disekitar sekolah dan peserta didik diintegrasikan kedalam pembelajaran berupa LKPD. Nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada LKPD dapat menjadi sebuah loncatan untuk pengembangan sebuah pembelajaran.


PENGEMBANGAN LKPD BERASIS KEARIFAN LOKAL KOTA PONTIANAK KELAS V DI SDN 36 PONTIANAK KOTA
Kondisi Ideal:
1. Bahan ajar yang digunakan oleh guru relevan dengan lingkungan sehari-hari peserta didik.
2. Guru sebagai fasilitator yang berperan memberi kemudahan dalam kegiatan belajar bagi peserta didik.
Kondisi Nyata:
1. LKPD yang digunakan oleh guru tidak relevan dengan lingkungan peserta didik.
2. Guru belum pernah membuat sendiri LKPD berbasis kearifan lokal.
Analisis Kebutuhan:
Peserta didik masih kurang dalam pengetahuan mengenai kearifan lokal yang ada di Pontianak dan guru belum memaksimalkan bahan ajar yang memadai
Metode Penelitian:
ADDIE (Analyze, Desain, Development, Implementation, Evaluation)
Teknik Pengumpulan Data:
1. Wawancara
2. Angket
3. Dokumentasi
Instrument Penelitian:
1. wawancara
2. Angket
3. Dokumentasi
Teknik Analisis Data:
1. Kualitatif
2. Kuantitatif

Hasil yang diharapkan:

Pengembangan LKPD Berbasis Kearifan Lokal Kota Pontianak Pada Tema Subtema Kelas V di SDN 36 Pontianak Kota

Gambar 2.1 *Kerangka Berpikir*